

Teologi Tata Ruang: The Bridge Over Troubled Water

Yani Mick R. Manuahe

Institut Agama Kristen Negeri Manado

Email: yanimanuahe30@gmail.com

Abstract

In the beginning God created space. But the fall of man made sin penetrate and destroy all existing life contexts. This article brings a breakthrough that assesses efforts to repair and maintain creation from a perspective that has received less attention. Cosmos space, exterior space, interior space, public space, private space, virtual space, even heart space, are parts that require a touch of arrangement. This article talks about the ecosystem living space which is currently facing the threat of destruction before our eyes, while the ecotheological struggle has not yet received accelerated application. God is the Arranger. So spatial planning theology, which connects basic conceptions to legal rules, will become a bridge as an alternative to overcome environmental damage, ethical degradation, application deadlocks and build human awareness about God, the Almighty Spatial Planner.

Keywords: ecotheology; spatial theology; the bridge

Abstrak

Pada mulanya Allah menciptakan ruang. Tetapi kejatuhan manusia membuat dosa merasuk dan merusak semua konteks hidup yang ada. Artikel ini membawa terobosan yang menilai suatu upaya perbaikan dan pemeliharaan ciptaan dari suatu perspektif yang kurang mendapatkan perhatian. Ruang kosmos, ruang eksterior, ruang interior, ruang publik, ruang privat, ruang virtual, bahkan ruang hati, adalah bagian yang membutuhkan sentuhan penataan. Tulisan ini berbicara tentang ruang hidup ekosistem yang menghadapi ancaman kehancuran di depan mata saat ini, sementara pergumulan ekoteologi tidak kunjung mendapatkan percepatan aplikasi. Allah adalah Penata. Maka teologi tata ruang yang menghubungkan antara konsepsi dasar sampai ke aturan hukum, akan menjadi jembatan sebagai alternatif untuk melewati kerusakan lingkungan, degradasi etika, kebuntuan aplikasi dan membangun kesadaran manusia tentang Allah Sang Penata Ruang Yang Maha Agung.

Kata Kunci: ekoteologi; jembatan; teologi tata ruang

Article History:

Received: 17 September 2024

Accepted: 26 Desember 2024

Published: 30 Desember 2024



Pendahuluan

Mencermati bagaimana teologi berupaya memberikan sumbangsih terhadap perbaikan kerusakan ekosistem dan lingkungan, sangat mudah ditemui kegigihan para teolog dalam mengkaji dan memberikan gagasan-gagasan brilian dalam kaitan dengan mencari solusi terhadap perkembangan dunia, khususnya berhubungan dengan kondisi bumi yang meliputi alam dan lingkungannya, dimana seiring berjalannya waktu mengalami keadaan yang semakin memprihatinkan. Ide, pemikiran dan penelitian yang inovatif, seharusnya mendapatkan perhatian, paling tidak diuji-cobakan dalam masyarakat dan jemaat dalam praksisnya.

Beberapa yang sempat dikompilasi seperti, gagasan pembaharuan spiritualitas yang menggeser bahkan me-negasi antroposentrisme demi penyelamatan alam dan ekoteologi (Mangililo, 2021), gagasan yang menawarkan pengosongan diri ganda (*double kenosis*) sebagai pola konseptual untuk menerobos pola pandang dan pola laku yang merusak alam (Simon, 2022: 31-52), ada juga gagasan implementasi penatalayanan atas ciptaan, yang memberikan pemahaman kepada orang Kristen dalam menjadi seorang penatalayan ciptaan Allah (Yosia, 2022: 53-71).

Robert Borong (2000:1) menuliskan alam begitu saja dieksploitasi dan dicemari tanpa rasa bersalah atau rasa risih. Ketika manusia modern mengambil sesuatu dari alam, ia hampir tidak punya rasa segan atau rasa hormat. Sikap seperti ini merupakan produk rasionalisasi manusia yang menghadapi segala sesuatu secara rasional saja. Sikap seperti ini bertentangan dengan nilai-nilai luhur manusia yang percaya akan adanya hati nurani, terlebih-lebih akan adanya Tuhan dan kehidupan pada lingkungan.

Bahkan lebih jauh lagi ia mengusulkan wujud implementasi dari solidaritas manusia dengan alam dapat diwujudkan dalam bentuk: Pertama, mengusahakan terciptanya lingkungan bersih dan nyaman, baik bagi sesama manusia maupun bagi makhluk alam yang lain. Kedua, manusia harus hidup dalam perasaan senasib-sepenanggungan dengan alam, dan menaruh rasa belaskasihan kepada alam dan unsur-unsur yang terdapat di dalamnya. Ketiga, manusia harus membersihkan lingkungan sebagai upaya untuk membersihkan dirinya sendiri, dan menghindari dirinya dari kematian karena lingkungan yang kotor. Keempat, manusia harus bersahabat dengan alam, agar keduanya hidup dalam keadaan harmonis dan seimbang. Kelima, mengurangi pembangunan alam buatan (*artificial*) karena kurang terjamin kesehatannya (Borong, 2000:167).

Penurunan kualitas sumber daya alam seperti air, tanah, dan udara menunjukkan krisis lingkungan yang semakin parah. Penting untuk meningkatkan kesadaran dan tindakan holistik dari semua pihak, termasuk komunitas Kristen, untuk melawan tren ini. Namun, Gereja seringkali tidak menjadikan isu lingkungan sebagai prioritas utama, yang mempengaruhi jemaat untuk mengabaikannya juga. Penggunaan ruang di tempat ibadah, terutama di perkotaan, dengan perkerasan tapak, meskipun mempermudah akses, juga membatasi ruang ekosistem dan mengurangi kualitas lingkungan.

Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menerapkan metode kualitatif deskriptif dengan menggunakan teknik analisis isi (Neuman, 2018). Penelitian kualitatif melibatkan tahapan pengumpulan data terlebih dahulu sebelum dilakukan interpretasi terhadap fakta-fakta seperti kesenjangan yang teramati di lapangan, juga pengamatan empiris peneliti terkait pemanfaatan ruang. Karena instrumen kunci ialah peneliti sendiri, maka koherensinya adalah berupa analisis terkait kondisi umum ekoteologi, dan konsepsi kajian teologis terhadap tata ruang. Adapun sumber-sumber yang peneliti gunakan dalam penelitian ini seperti buku-buku, artikel-artikel yang mengacu dan atau memiliki keterkaitan kepada judul pembahasan penelitian ini.

Hasil dan Pembahasan

Ratapan Blantika Ekoteologi

Ekoteologi merupakan teologi konstruktif yang memusatkan perhatian pada hubungan erat antara agama dan alam. Ekoteologi lahir sebagai respons dari agama-agama; termasuk agama Kristen; dalam hubungan dengan permasalahan-permasalahan dan krisis lingkungan hidup. Dibandingkan dengan bidang-bidang teologi Kristen lain yang lebih mapan, ekoteologi sebagai suatu substansi kajian baru berkembang pada paruh kedua abad-20. Kerusakan lingkungan hidup sebagai akibat dari perkembangan pembangunan, terutama yang menjadi akselerasi berkembangnya Ekoteologi. Lahir dari kritik dan tuduhan orang-orang tertentu terhadap peran negatif teologi Kristen, bahkan dampak negatif kitab suci Kristen terhadap kerusakan lingkungan tersebut. Perlawanan akademis, menjadi kenyataan yang tidak dapat dihindari, karena memang tidak dapat disangkal adalah bahwa dunia akademis merupakan ruang eksplorasi antar disiplin ilmu. Sains dan teologi menjadi jauh lebih dekat satu sama lain dibandingkan sebelumnya.

Argumen Moltmann bahwa “penciptaan mempunyai makna bagi manusia, dan manusia mempunyai makna bagi penciptaan” (Moltmann 1985) relevan dengan upaya ekoteologis. Sinergi teologi-sains ini menyeimbangkan pertanyaan-pertanyaan praktis atau moral dalam ranah alamiah. Tak satu pun dari keduanya mengklaim supremasi atas yang lain; mereka menganggap satu sama lain sebagai mitra Tuhan dalam realisasi dan pemenuhan eskatologis ciptaan. Mereka; teologi dan sains; adalah dua sahabat, berjalan bersama dalam terang. Sebagaimana ditegaskan Buitendag-Simut dalam Resane (2021): ‘Ilmu pengetahuan dan teologi sama-sama menghindari khayalan. ‘Keduanya dikejar oleh komunitas pencari kebenaran’ (Resane, 2021).

Pertimbangan teologis harus turun ke bumi, di mana tanggung jawab manusia untuk terus menerus memulihkan ciptaan harus dilaksanakan. Peran liberatif ekoteologi tidak hanya bagi ekosistem tetapi juga bagi kelangsungan hidup manusia. Solidaritas terhadap alam semesta ini memiliki fungsi yang sangat penting, karena hal ini menunjukkan bahwa baik manusia maupun alam tidak bersifat ilahi, dan tidak boleh dianggap jahat sebagai makhluk jahat. Tentu saja, konsekuensi ekologis yang penting harus muncul dari kesadaran solidaritas terhadap sesama makhluk hidup. Dan pada tingkat pribadi, hal ini dapat mulai membalikkan masalah keterasingan dari tubuh fisik. Manusia harus kembali pada rasa kesatuan dengan segala yang telah diciptakan. Dalam kata-kata Moltmann, alam bukanlah milik kita, untuk kita perlakukan sesuai keinginan kita. Kita manusia adalah “salah satu bagian dari keluarga alam yang lebih luas, yang harus kita hormati” (Moltmann dalam Resane, 2021). Panggilan untuk menjalankan kepedulian, bukan hak yang tidak terbatas untuk melakukan sesuka mereka terhadap alam ciptaan. Tuhan menghendaki kita menjadi penjaga Bumi atau pelayan Bumi, bukan perusak Bumi.

Arus Dialektika Yang Memicu Keraguan

Dalam kurun waktu puluhan tahun, terutama beberapa dekade terakhir, terdapat ribuan publikasi ekoteologis yang menggali teks-teks Alkitab yang diterima sebagai ‘ramah lingkungan’. Perdebatan modern ini tentunya diawali dari artikel tuduhan Lynn White Jr, bahwa antroposentrisme dan dominasi manusia atas alam dalam tradisi Alkitab; khususnya dalam narasi penciptaan; bertanggung jawab terhadap perkembangan peradaban yang dipakai untuk mengeruk kekayaan bumi, guna memenuhi kebutuhan manusia modern. Martin Harun (2013:84) menggambarkan semangat apologetik itu hampir berhasil meninggalkan kesan bahwa Alkitab Yahudi-Kristen sesungguhnya amat ‘hijau’ (*Green Bible*). Namun demikian, selama ini selalu ada *faksi* yang meragukan, bahkan membantah semangat eko-biblis yang apologetis itu.

James A. Nash, pakar etika Kristiani, memperlihatkan bagaimana Alkitab kurang memberi perhatian pada keutuhan alam. Kasus percobaan padang gurun (*wilderness*) dengan keanekaragaman hayatinya. Padang gurun dan satwa liar dalam Kitab Suci dipandang negatif, sebagai wilayah kesengsaraan dan percobaan, pengungsian, dan kesepian (1 Raj 19:1-9; Yer 8:17; dll) yang di zaman akhir akan diubah Allah menjadi taman yang berguna bagi manusia (Maz 107:33-38; Yes 35:1-7; dll). Dalam Alkitab, menurut Nash (2009:214), alam tidak dihargai karena nilai intrinsiknya; hanya sebagai sarana yang dapat dijinakkan dan dikelola demi kebutuhan manusia. "Bagian terbesar Alkitab itu acuh tak acuh, tidak peka, atau bahkan antagonis terhadap alam yang tak dijinakkan."

Pengajaran Yesus yang sering dilakukan di alam terbuka, banyak menggunakan bahasa alam yang mencerminkan masyarakat agraris Galilea (Harun, 2010:21-4), tetapi dengan itu belum tentu menampakkan suatu komitmen ekologis (Horrell, 2011:62-73). *Tak ditemukan satu pun ajakan Yesus agar murid melindungi alam ciptaan*. Sebaliknya, komitmen seperti itu tidak tampak di mana Yesus mengutuk pohon ara (Mrk. 11:13-14; bnd. Luk. 13:6-9) atau memindahkan roh-roh jahat ke dalam kawanan babi yang lantas jatuh tenggelam di danau (Mrk. 5:13). Juga ajaran Yesus tentang perhatian istimewa Allah bagi burung pipit (Luk. 11:6-7) atau burung-burung di udara dan bunga bakung (Luk. 12:24, 27) lebih mencerminkan kepercayaan umum Israel akan penyelenggaraan ilahi daripada menunjukkan perhatian ekologis bagi spesies itu. Sabda-sabda tersebut akhirnya hanya disampaikan sebagai argumentasi *a fortiori* untuk perhatian Bapa di surga terhadap kebutuhan dan nasib manusia. *Pelayanan Yesus sebagaimana digambarkan dalam injil-injil secara keseluruhan terfokus pada keselamatan manusia saja* (Harun, 2013:91).

Dalam surat-surat Perjanjian Baru, ekoteolog sering merujuk pada Roma 8:19-23 dan Kolose 1:15-20. Paulus membahas hidup baru melalui Roh dan harapan kebangkitan bagi orang percaya (Rm. 5-8), serta harapan bagi seluruh ciptaan yang kini mengalami kesia-siaan tetapi menantikan pembebasan dari kehancuran dan memasuki kemuliaan anak-anak Allah. Bagi Paulus, keselamatan Kristus mencakup tidak hanya manusia, tetapi juga masa depan seluruh ciptaan, menegaskan nilai intrinsik setiap bagian ciptaan. Namun, Paulus tidak memberikan petunjuk etis mengenai tindakan manusia terhadap ciptaan saat ini dalam Roma 8.

Sebagian besar pengharapan eskatologis dalam Alkitab hanya melibatkan jiwa raga manusia dan tidak mencakup lingkungan, meskipun ada referensi tentang peran alam ciptaan dalam eskatologi (Yes. 65:17, 66:22). Eskatologi apokaliptis sering kali terlihat dualistik, dengan bumi saat ini penuh kejahatan dan akan digantikan dengan langit dan bumi baru oleh Allah (Yl. 3:15-16, Mrk. 13:24-27; 2Ptr. 3:7, 10, 12-13; Why 21:1). Ini menimbulkan pertanyaan bagi sebagian orang Kristen: jika bumi saat ini akan digantikan, mengapa kita harus berusaha melestarikannya?

Perspektif Spasial

Dengan pengamatan empiris, awalnya Penulis belum meninjau Alkitab sebagai satu-satunya sumber berteologi dalam alam ciptaan, melainkan realitas kerusakan ekologis saat ini, juga harus menjadi *starting point* berteologi. Oleh sebab itu keanekaragaman metode berteologi ekologi, keanekaragaman model teologi ekologi dan keanekaragaman paradigma teologi ekologi harus dibiarkan terbuka untuk menjadi arena yang memperkaya wacana berteologi ekologi se-kaya alam itu sendiri.

Ruang dapat didefinisikan dengan berbagai cara tergantung pada konteksnya. Dalam geometri klasik, ruang Euclidean adalah ruang tiga dimensi yang mencakup panjang, luas, dan volume serta ditandai dengan tiga dimensi koordinat. Dalam fisika, ruang fisik adalah area yang ditempati oleh objek fisik dan sering dianggap sebagai bagian dari ruang-waktu, yang menggabungkan ruang dan waktu dalam kerangka relativitas. Dalam arsitektur, ruang

merujuk pada area atau volume yang dirancang untuk memenuhi kebutuhan fungsional, estetika, dan pengalaman manusia, baik di dalam (interior) maupun di luar (eksterior) bangunan. Dalam psikologi, ruang pribadi adalah area yang seseorang anggap sebagai "wilayah" pribadi, di mana mereka merasa nyaman dan aman dari interaksi yang tidak diinginkan. Ruang sosial mencakup area di mana interaksi sosial terjadi, baik secara fisik (seperti rumah, sekolah, tempat kerja) maupun virtual (seperti media sosial). Ruang ini bisa dipandang sebagai konstruksi sosial, di mana interaksi sosial diorganisasikan secara spasial (Barker, 2014: 269).

Dalam penelitian ini, ruang lebih dilihat dari perspektif aksiologis-nya. Yaitu, bagaimana ruang mencerminkan dan mempengaruhi nilai-nilai sosial dan budaya. Misalnya, bagaimana ruang publik dan ruang privat didefinisikan dan digunakan dalam berbagai masyarakat, dan bagaimana desain ruang dapat mencerminkan atau memperkuat norma-norma sosial. Serta pertimbangan etis dalam penggunaan dan pengelolaan ruang. Ini mencakup isu-isu seperti keadilan spasial (distribusi ruang secara adil di masyarakat), hak atas ruang (seperti hak atas tempat tinggal yang layak), dan dampak lingkungan dari penggunaan ruang.

Hubungan Tuhan Dan Ruang di Mata Para Pemikir

Bagi banyak ilmuwan, desain alam semesta begitu menakjubkan sehingga tampaknya terlalu rumit untuk hanya terjadi secara kebetulan. Tidak mengherankan jika banyak ilmuwan dalam tiga puluh tahun terakhir berubah pikiran dan menyimpulkan bahwa alam semesta tidak mungkin merupakan hasil kecelakaan kosmik. Pencipta ruang dan waktu haruslah tanpa sebab, berada di luar waktu, dan tidak berbentuk. Penyebab pertama ini tidak terbatas dan sangat kuat, menciptakan seluruh alam semesta dari ketiadaan. Ia juga sangat cerdas, terlihat dari presisi yang luar biasa dalam desain universal. Selain itu, pencipta ini pasti bersifat pribadi, karena memilih untuk menciptakan alam semesta dari ketiadaan. Menariknya, karakteristik-karakteristik ini mirip dengan sifat-sifat Tuhan seperti yang digambarkan dalam Alkitab, di mana dikatakan, "Langit memberitakan kemuliaan Allah; langit memberitakan pekerjaan tangannya" (Mazmur 19:1-2) (Hindson, 2008: 85).

Torrance berpendapat bahwa gagasan tentang ruang muncul dalam pernyataan Alkitab mengenai hubungan antara Allah dan ciptaan-Nya. Kita membaca tentang tempat tinggal Tuhan di surga, dan konsep transendensi Tuhan juga memerlukan ruang untuk membedakannya dari segala sesuatu yang terbatas. Dalam konteks inkarnasi, yaitu masuknya Tuhan ke dalam dunia ciptaan, terdapat perbedaan spasial yang hanya dapat diatasi dalam kerangka waktu (Torrance dalam Pannenberg, 2004:85). Meskipun tidak pantas untuk membatasi Tuhan dalam ruang tertentu, kita tidak dapat menghindari penggunaan konsep ruang dalam menggambarkan hubungan-Nya dengan makhluk-Nya (Heim dalam Pannenberg, 2004:85). Pannenberg berpendapat bahwa untuk tidak menyamakan hubungan Tuhan dengan dunia dengan esensi-Nya, kita harus melihat esensi sebagai konsep relasional. Hubungan Tuhan dengan ciptaan-Nya seharusnya dianggap sebagai manifestasi dari kebebasan esensi-Nya, dan oleh karena itu harus digambarkan sesuai dengan kebebasan tersebut.

Pemikiran Yahudi pada abad ke-1 M sering menggunakan istilah "ruang" (*makom*) sebagai nama Tuhan berdasarkan Keluaran. 33:21 ("Lihatlah, ada tempat bagiku"), Kel. 24:10 LXX, dan pernyataan dalam Mazmur seperti Ps. 139:5 dst. atau 90:1 (Jammer dalam Pannenberg, 2004:85). Pandangan ini mempengaruhi teologi Kristen mula-mula dan filsafat Renaisans. Thomas Campanella menghubungkannya dengan konsep geometris Bernhardino Telesio dan Francesco Patrizzi dengan daya tarik terhadap ruang matematika yang tak terhingga. Bagi pemikir abad ke-17 lainnya seperti Pierre Gassendi dan Henry More,

preferensi terhadap konsep ruang Aristotelian dibandingkan materi yang mengisi ruang penting dalam mempersiapkan landasan bagi fisika Newton, terutama yang berkaitan dengan teori ruang absolut. More, yang menentang Descartes dan mendukung pandangan ruang yang tidak bergantung pada materi, tidak takut mengambil langkah untuk mengidentifikasi Tuhan dan ruang (Pannenberg, 2004:85).

Dikombinasikan dengan konsep geometris, pandangan inilah yang dijawab Leibniz dalam suratnya kepada Samuel Clarke, mencurigai gagasan ruang sebagai *sensorium Dei* di balik pengamatan Newton. Berbeda dengan ruang, Tuhan tidak dapat memiliki bagian-bagian atau terdiri dari bagian. Clarke menjawab bahwa ruang tanpa batas adalah ruang yang tidak terbagi dan merupakan anggapan dari ruang yang terbagi, karena ruang dan pembagian ruang hanya dapat dibayangkan berdasarkan premis ruang yang tidak terbatas (Clark dalam Pannenberg, 2004:86). Jammer lebih jauh menjelaskan tesis Clarke yang menyamakan ruang tanpa batas ini dengan kebesaran Tuhan. Tuhan tidak identik dengan ruang geometri yang terbatas. Pandangan ini pada prinsipnya mengalahkan gagasan Renaisans tentang ruang tanpa batas sebagai wadah kosong bagi segala sesuatu (Clark dalam Pannenberg, 2004:86). Bahkan Samuel Clarke dengan tegas memiliki pandangan (Thomas, 2017): "...space is God's presence in the world. In a way, space is God. For Clarke, if our universe were destroyed, space would be left behind. Just as you can't delete God, you can't delete space".

Gagasan Leibniz tentang ruang sebagai *lambang hubungan* melangkah lebih jauh hanya dalam ketepatan kategoris sebagaimana Leibniz menyatakan bahwa kita tidak dapat menganggap ruang sebagai substansi yang tak terbatas (bersama Tuhan atau identik dengan-Nya) maupun sebagai atribut (karena segala sesuatunya berubah tempat, dan oleh karena itu tempat yang mereka ambil tidak bisa menjadi salah satu kualitas mereka). Satu-satunya pilihan adalah melihat ruang sebagai lambang hubungan benda-benda baik dalam konsep Tuhan maupun makhluk. Berbeda dengan pandangan Newton tentang ruang absolut sebagai wadah segala sesuatu, Albert Einstein justru mendukung Leibniz dengan teori relativitas umumnya. Teori relativitas telah mengarahkan Torrance untuk kembali ke teologi juga, ke definisi *relasional* tentang ruang, alih-alih gagasan tentang ruang sebagai wadah (Torrance dalam Pannenberg, 2004:88).

Area Perkotaan dan Pengaruh Terhadap Lanskap

Kurangnya kesadaran, pengetahuan, pemahaman, ketidakpedulian, serta tindakan yang tidak memadai atau pura-pura tidak tahu, ditambah dengan sifat serakah yang mengejar keuntungan pribadi, semuanya berkontribusi pada kerusakan lingkungan (Irwan 2019). Dampak dari kerusakan ini sangat luas dan bervariasi, termasuk kerugian yang tidak terhitung dan korban jiwa akibat bencana alam. Semua masalah ini sangat terkait dengan kerusakan lingkungan yang disebabkan oleh aktivitas manusia. Oleh karena itu, penting bagi seluruh masyarakat untuk menangani percepatan penurunan kualitas lingkungan. Kawasan urban dengan gaya hidup kota menjadi area utama yang akan mengalami penurunan kualitas lingkungan. Bahkan di daerah yang relatif aman dari bencana, pemanasan global yang disebabkan oleh perubahan iklim dan pola hidup tetap terasa secara signifikan.

Irwan (2019:33-34) membagi bentuk hutan kota menjadi 3 (tiga), yaitu Bentuk Terpusat/Bergerombol, Bentuk Jalur, dan *Bentuk Menyebar* yaitu hutan kota yang tidak mempunyai pola tertentu dengan komunitas vegetasinya tumbuh menyebar dan terpencah-pencar dalam bentuk rumpun atau gerombol kecil, misalnya pekarangan, halaman kantor, halaman sekolah, halaman hotel, dan tanah-tanah sisa perumahan, dan tentunya termasuk didalamnya halaman lokasi peribadatan. Jadi seberapa pun dimensi yang ada, maka ruang

hijau secara bersama-sama menjadi elemen yang membentuk keseluruhan struktur hutan kota.

Tentunya fungsi hutan kota sangat bergantung pada komposisi dan keanekaragaman jenis dari komunitas vegetasi yang menyusunnya serta pada tujuan perancangannya. Disamping fungsi lansekap, hutan kota juga memiliki fungsi estetika, dan yang paling penting memiliki fungsi pelestarian lingkungan (ekosistem). Pengadaan hutan kota berhubungan langsung dengan masalah ketersediaan lahan yang erat sekali kaitannya dengan masalah tata ruang kota. Masalah ketersediaan lahan untuk hutan kota, serta bagaimana mengefektifkan pemanfaatan lahan yang tersedia merupakan kunci dalam pembangunan hutan kota. Dan berbicara tentang lahan adalah berbicara tentang *Ruang*.

Kebutuhan Penataan Untuk Ruang Hidup

Prinsip dasar etika ekologis merupakan sesuatu yang mudah diterima tetapi tidak mudah diterapkan. Nilai masing-masing makhluk di tengah seluruh alam ciptaan tidak sama dengan nilai atau gunanya untuk kita manusia. Apakah pengorbanan demi bumi berarti bahwa manusia mengabaikan kesejahteraannya sendiri demi kelestarian alam? Jalan menuju damai itu tidak berarti menghentikan segala persaingan dan pemangsaan yang adalah bagian hakiki dari hidup bersama serta perimbangan di bumi ini.

Perilaku etis ekologis harus memberi ekspresi pula kepada keyakinan bahwa segala-galanya, termasuk manusia, secara mendasar berkaitan satu sama lain. Maka setiap usaha demi menciptakan damai sejahtera manusia tak mungkin tercapai maksud-tujuannya tanpa sekaligus mengusahakan kebaikan dan kelestarian seluruh ekosistem, bumi, serta keanekaragaman hayatinya. Mengeruk kekayaan bumi untuk manusia sambil menghabisi spesies atau bahan baku tertentu di bumi tanpa kesempatan untuk diperbaharui, harus ditolak sebagai tindakan tidak etis karena melawan keterkaitan kita dalam komunitas makhluk ciptaan (Harun 2013:97).

Dalam konteks kawasan atau wilayah, Penataan Ruang mengacu pada proses pengaturan pemanfaatan ruang di darat, laut, maupun udara yang mencakup seluruh aspek yang berkaitan dengan penataan wilayah tersebut. Tata Ruang adalah upaya untuk mengatur penggunaan ruang yang ada secara optimal, berkelanjutan, dan berwawasan lingkungan untuk kepentingan bersama, termasuk di dalamnya perencanaan, pengendalian, dan pemanfaatan ruang.

Undang-undang No. 26 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang menuliskan definisi-definisi yaitu, *Tata Ruang* adalah wujud struktur ruang dan pola ruang. *Struktur Ruang* adalah susunan pusat-pusat permukiman dan system jaringan prasarana dan sarana yang berfungsi sebagai pendukung kegiatan sosial ekonomi masyarakat yang secara hierarkis memiliki hubungan fungsional. *Pola Ruang* adalah distribusi peruntukan ruang dalam suatu wilayah yang meliputi peruntukan ruang untuk fungsi lindung dan peruntukan ruang untuk fungsi budi daya. Penataan Ruang merupakan suatu sistem proses yang meliputi, perencanaan tata ruang, pemanfaatan ruang dan pengendalian pemanfaatan ruang. Mengingat bahwa kata *tata* berarti norma atau aturan (yang baik), maka dalam kaidah bahasa, tata ruang artinya adalah seluk-beluk mengenai (penggunaan) ruang yang baik. Pengertian ini juga termasuk pemanfaatan ruang yang tidak tata, atau tidak baik (alpa guna) maupun yang kurang baik (tuna guna). Tujuan utama dari adanya Tata Ruang adalah untuk menciptakan keteraturan dan keseimbangan dalam pemanfaatan ruang guna mendukung pembangunan yang berkelanjutan, mengatasi konflik kepentingan dalam pemanfaatan ruang, serta meningkatkan kualitas lingkungan hidup dan kesejahteraan masyarakat. Ruang daratan adalah identik dengan pengertian tanah (*land*), yaitu bagian dari permukaan bumi dan ruang di atasnya, maupun di bawahnya, setinggi atau sedalam yang diperlukan untuk

penggunaan tanah tersebut. Dengan demikian pengertian tanah merupakan bagian dari pengertian ruang (Sadyohutomo, 2016: 16-18).

Di Indonesia, pengelolaan penataan ruang mencakup pengaturan, pembinaan, pelaksanaan, dan pengawasan (Lestari, 2022: 230). Tanggung jawab ini berada di tangan pemerintah sebagai pengelola negara, sementara masyarakat juga memiliki peran dalam proses penataan ruang. Setiap daerah memiliki rencana tata ruang yang disusun melalui proses panjang melibatkan berbagai pemangku kepentingan—kecuali teolog—dan mengakomodasi berbagai rekomendasi teknis, yang kemudian dijadikan acuan legislatif. Setiap individu berhak mengetahui Rencana Tata Ruang Wilayah, menikmati nilai tambah dari ruang, mendapatkan kompensasi yang adil atas kerugian akibat pembangunan, dan mengajukan keberatan jika pembangunan tidak sesuai rencana. Di sisi lain, setiap orang wajib mematuhi rencana tata ruang, menggunakan ruang sesuai izin, mengikuti ketentuan yang ditetapkan, dan memberikan akses ke area milik umum.

Negara tidak berwenang memaksa kehendak rencana tata ruang pada hak keperdataan penduduk, tetapi yang ada yaitu kewenangan mengaturnya, demi kemaslahatan lingkungan sekitar. Hal ini termasuk mengatasi kemungkinan timbulnya konsekuensi negatif dari rencana tata ruang bagi perorangan atau kelompok masyarakat. Demi keadilan sosial maka masyarakat yang dirugikan harus dibantu oleh masyarakat yang diuntungkan, yaitu perlu adanya transfer nilai tambah tata ruang dari yang diuntungkan kepada yang dirugikan. Mekanisme transfer ada di tangan pemerintah, selaku pengelola negara (Sadyohutomo, 2016: 186-187).

Yang dimaksud dengan *Orang* disini, adalah *perseorangan* dan atau *korporasi*, yang berarti juga mengikat secara hukum setiap masyarakat atau jemaat. Dalam konteks ini organisasi gereja bukanlah sebuah institusi yang ber-orientasi profit, tetapi sebagai institusi yang mengedepankan moralitas dan perilaku, maka menjadi hal yang relevan ketika institusi gereja, membawa keteladanan bagi jemaat dan masyarakat.

Penerapannya, Pemerintah menetapkan *Rencana Tata Ruang Wilayah* (RTRW) sebagai aturan umum seluruh warga, di berbagai tingkatan administrasi pemerintahan. Termasuk di dalamnya kebutuhan *ruang terbuka hijau* (RTH); sebagai contoh; yang bertujuan untuk menjamin konsistensi kualitas lingkungan secara ekologis.

Perspektif Alkitab

Tata Ruang ataupun Ekologi umum; dalam pengertian dan metodologi keilmuannya; tidak mempertimbangkan pandangan keagamaan sebagai bidang/aspek yang *inheren* dalam ilmu-ilmu tersebut. Hal ini dapat dijelaskan bahwa alam pikiran tata ruang; dan ekologi tentunya; pada dasarnya bergerak dalam alam pikiran yang sama dengan alam pikiran ilmu sekuler pada umumnya, dimana manusia tetap otonom dalam menggarap dunia dengan ilmu dan tekniknya.

Jurgen Moltmann dalam Resane (2021) berbagi pandangan bahwa lingkungan itu sendiri, bukan hanya manusia, diciptakan oleh Tuhan dan oleh karena itu menolak klasifikasi sebagai suatu objek. Lingkungan bukan sekadar latar belakang hubungan manusia dengan Tuhan, namun nyatanya memiliki hubungan tersendiri, baik yang kreatif maupun yang bersifat penebusan, dengan Tuhan. *Sebagai gambaran Tuhan, manusia merupakan wakil Tuhan dalam ciptaan-Nya, dan mewakili Dia. Sebagai gambaran Tuhan, manusia bagi Tuhan sendiri adalah padanannya, yang di dalamnya ia ingin melihat dirinya seolah-olah di cermin. Sebagai gambaran Tuhan, pada akhirnya, manusia diciptakan untuk hari Sabat, untuk mencerminkan dan memuji kemuliaan Tuhan yang memasuki ciptaan dan berdiam di sana.*

Orang Kristen, termasuk Penulis, memandang ajaran-ajaran Alkitab sebagai dasar untuk mendukung pelestarian lingkungan dan perlindungan alam ciptaan. Penulis telah mengumpulkan beberapa ayat dalam Alkitab yang memiliki relevansi dengan ruang hidup

dan ekosistem, yang dapat membantu pemahaman tentang penataan ruang dan ekologi, seperti Kejadian 1:29-30, Kejadian 9:12-13, Ulangan 20:19, dan Mazmur 24:1. Ada juga ayat-ayat yang berhubungan dengan pemanfaatan dan pembagian wilayah, seperti Ulangan 19:14, Ulangan 32:8, dan Yosua 13:7. Beberapa bagian Alkitab melarang perampasan wilayah atau tanah orang lain, misalnya Amsal 22:28, Yesaya 5:8, dan Yehezkiel 46:18. Selain itu, terdapat perintah untuk mematuhi dan menghormati aturan pemerintah serta ketaatan terhadap hukum dan otoritas sipil dalam Markus 12:17, Roma 13:1-2, dan Titus 3:1-2.

Tinjauan Teologis

Pada mulanya Allah menciptakan ruang. Allah tidak membiarkan ruang itu belum berbentuk, gelap-gulita, dan tetap kosong. Selama enam hari Ia mengisi ruang hidup di muka bumi dengan terang, cakrawala, siang dan malam, bentangan alam daratan dan lautan, segala jenis tumbuhan, segala jenis jenis binatang. Pada hari yang ke-enam Ia membuat makhluk *imago Trinitatis*. Allah kemudian menata bagian ruang dengan dibatasi oleh empat buah sungai. Di dalam *enclave* itu Ia menumbuhkan berbagai tumbuhan dan menambahkan berbagai binatang, dan menempatkan manusia yaitu *imago Trinitatis* bersama pendampingnya yang sepadan, yang Allah bangun dari tulang rusuknya (Kej 1-2).

Jatuhnya manusia ke dalam dosa tidak hanya berdampak pada manusia sendiri, tetapi juga pada keseluruhan ciptaan. Dosa merusak persekutuan, komunikasi, dan komunitas yang sebelumnya baik. Dampak dosa meluas ke berbagai aspek: merusak lingkungan spiritual (Kej 3:10), lingkungan fisik (Kej 3:17-19), lingkungan metafisik (Kej 3:10, 22), dan lingkungan sosial (Kej 3:12-13, Kej 4:1-24). Kejatuhan ini menyebabkan kerusakan pada manusia dan ciptaan. Manusia diusir dari ruang yang diciptakan Allah, dan seiring dengan berkembangnya jumlah keturunan manusia di bumi, kejahatan semakin merajalela (Kej 6:5).

Untuk memperbaiki kerusakan ini, Allah melakukan revisi tata ruang di bumi melalui air bah yang menutupi seluruh permukaan bumi, menyelamatkan hanya Nuh dan keluarganya dalam bahtera yang dibangun sesuai petunjuk Allah (Kej 6:14-22). Air bah menghancurkan seluruh ekosistem, menghilangkan tumbuhan, hewan, dan manusia di luar bahtera. Perubahan drastis terjadi pada lansekap bumi akibat air bah, termasuk penghancuran vegetasi, erosi tanah, dan perubahan struktur geologi. Air bah menyebabkan erosi besar-besaran, sedimentasi, dan perubahan aliran sungai, yang mengubah formasi geologis seperti lembah, bukit, dan dataran. Setelah air bah surut, endapan baru membentuk lapisan tanah, dan iklim bumi kemungkinan mengalami perubahan jangka pendek atau panjang yang mempengaruhi distribusi vegetasi dan habitat.

Setelah air bah, proses pemulihan alami memakan waktu lama. Tumbuhan mulai tumbuh dari benih yang tersisa atau yang dibawa oleh air bah, dan ekosistem baru terbentuk dengan kondisi tanah dan iklim yang berbeda. Nuh, keluarganya, dan hewan-hewan mulai mengisi kembali bumi, berkembang biak, dan menyebar, menandai awal baru bagi umat manusia. Namun, perencanaan dan pemanfaatan ruang di bumi telah mengalami perubahan total akibat dosa.

Secara bertahap, manusia dapat menemukan hukum-hukum yang mengatur kekuatan alam dan mengeksploitasi alam untuk kepentingan mereka. Di Eropa Kristen, teologi dan sains mulai dipandang sebagai bidang yang terpisah (Armstrong, 2023). Pengetahuan, yang awalnya dimaksudkan untuk memperbaiki kerusakan akibat kejatuhan, kini digunakan untuk mengendalikan dan menundukkan bumi sesuai perintah Tuhan, menjadikannya bukan lagi teofani tetapi komoditas. Meskipun pengajaran Kristen saat ini mulai menyadari hal ini, responsnya tampak terlambat dan kurang konkret, seperti jeritan marah tanpa tindakan nyata.

Hermas dalam Pannenberg (2004:86) memberikan pandangan, Tuhan memberikan ruang kepada makhluk di samping diri-Nya. Namun kehadiranNya tetap memahami mereka. Seperti yang dikatakan oleh para bapa leluhur, Tuhan memahami segala sesuatu dan tidak dapat dipahami oleh apa pun dan oleh siapa pun. Gagasan Leibniz tentang *ruang sebagai lambang hubungan*, menjelaskan ruang makhluk-makhluk dibentuk oleh fakta bahwa mereka saling berhubungan justru karena keterbatasan, dan oleh keterbatasan mereka. Dari sudut pandang ini ruang merupakan lambang hubungan antar ruang yang terbagi, antar titik ruang (Leibniz dalam Pannenberg, 2004). Dua konsep ruang yang berpengaruh secara historis yaitu, sebagai lambang hubungan benda-benda atau ruang dan sebagai sesuatu yang mendahului segala pembagian atau setiap hubungan dari apa yang terbagi, tidak harus saling eksklusif. Keduanya mungkin sejalan jika kita menganggap yang pertama menggambarkan ruang dunia ciptaan dan yang kedua, kebesaran Tuhan yang menyusun ruang ini.

Pemanfaatan ruang secara faktual merupakan suatu aktivitas yang tidak menjadi prioritas dalam pelayanan dan pengajaran iman, tetapi justru menelanjangi keberadaan kita yang tidak mengenal Allah. *"Jangan menggeser batas-batas yang telah ditetapkan oleh nenek moyangmu di tanahmu"* dan *"Tidak ada pemerintah yang tidak berasal dari Allah; dan pemerintah-pemerintah yang ada, ditetapkan oleh Allah"* serta *"Ingatlah kepada mereka dan patuh kepada pemerintahan dan kepada segala perintah peraturan"* kiranya dapat menghalangi kita agar tidak ter-tolak, hanya karena Allah tidak mengenal kita (Matius 7:23).

Penulis berpandangan bahwa kesadaran dan tindakan memanfaatkan dengan secukupnya ruang ciptaan Allah merupakan bukti manusia sebagai *imago Trinitatis* yang mengenal Allah, dan terkoneksi dalam hubungan yang intim dengan Sang Pencipta. Ini seharusnya membawa konsepsi eskatologis gereja bukan pada kepasrahan dan pembiaran kehancuran ruang hidup (Mat 24:35, Ibrani 1:10-12, 2 Petrus 3:10) tetapi justru pada pengharapan ruang yang terbaru (Yesaya 65:17, Yesaya 66:22, 2 Petrus 3:13, Wahyu 21:1). Perencanaan, pemanfaatan, dan pengendalian ruang yang memulihkan ruang hidup bagi ciptaan lain menunjukkan manusia dan gereja sebagai pembawa citra Allah, Sang Penata Ruang Yang Maha Agung.

Kesimpulan

Teologi Tata Ruang merupakan topik yang dirancang untuk refleksi bersama di kalangan teolog, ahli etika, dan pakar Alkitab, dengan agenda yang sebagian besar dipengaruhi oleh isu-isu dan prioritas kontemporer. Peneliti melihat ekoteologi sebagai disiplin terbuka dengan potensi besar untuk kolaborasi dengan bidang ilmu lain. Saat ini, hubungan antara Ekologi dan Teologi lebih cenderung mengusulkan solusi normatif yang memerlukan pengembangan konsep operasional untuk aplikasinya. Secara metaforis, Teologi Tata Ruang berfungsi sebagai jembatan antara konsep dasar dan aturan praktis dalam konteks perubahan budaya modern, kebingungan dalam ekoteologi, degradasi etika, dan tantangan menuju aksi nyata dalam restorasi lingkungan dan ciptaan Tuhan. Kognisi dan kesadaran, serta perubahan pandangan dan paradigma gereja, serta jemaat mengenai Tata Ruang sebagai instrumen aturan, memiliki dampak yang lebih besar dibandingkan dengan komponen sosial-budaya lainnya. Ini menghasilkan pendekatan yang signifikan dan berpengaruh yang bertujuan untuk memulihkan keseimbangan ekosistem dan berkontribusi pada perbaikan lingkungan hidup dan kehidupan manusia secara umum. Jalur ini masih sempit dan mungkin belum sepenuhnya dipetakan, serta sering dianggap tidak penting. Padahal, misi tata ruang dapat mencerminkan komitmen gereja terhadap alam. Dengan mengesampingkan berbagai perdebatan terkait lingkungan, keteladanan Gereja dan orang Kristen dalam hal ini mencerminkan visi tentang pekerjaan penebusan yang mencakup seluruh ciptaan, sebagai gambaran kekal dari Allah Sang Penata Ruang Yang Maha Agung.

Rujukan

- Adiprasetya, J. (2023). *Berteologi Dalam Iman, Dasar-dasar Teologi Sistematis-Konstruktif*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Aman OFM, P. (2013). *Iman Yang Merangkul Bumi, Mempertanggungjawabkan Iman di Hadapan Persoalan Ekologi*. Jakarta: Penerbit OBOR.
- Apituley, M. A. (2021). *Teologi Laut, Mendialogkan Makna Laut dalam Keluaran 14-15 Berdasarkan Kosmologi Masyarakat Titawaai*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Armstrong, K. (2023). *Sacred Nature, Bagaimana Memulihkan Keakraban dengan Alam*. Bandung: Mizan Pustaka.
- Borrong, R. (2019). Kronik Ekoteologi: Berteologi Dalam Konteks Krisis Lingkungan. *Stulos Jurnal Teologi* Vol.17 No.2, 27.
- Borrong, R. (2000). *Etika Bumi Baru*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Cahyono, D. (2021). Ekoteologi John Calvin: Dasar Kekristenan Dalam Tindakan Ekologi (Sebuah Respon Kekristenan Terhadap Tindakan Ekologi). *Diegesis Jurnal Teologi* Vol. 6 No. 2, 17.
- Ching, F. D. (2008). *Arsitektur, Bentuk, Ruang Dan Tataan*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Darmaatmadja, dkk, J. K. (2007). *Kajian Lingkungan Hidup, Tinjauan Dari Perspektif Pastoral Sosial*. Jakarta: Komisi PSE / KWI.
- Deane-Drummond, C. (1999). *Teologi Dan Ekologi, Buku Pegangan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Dyrness, W. (2004). *Agar Bumi Bersukacita, Misi Holistik Dalam Teologi Alkitab*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Elwood, D. (1993). *Teologi Kristen Asia, Tema-tema Yang Tampil Ke Permukaan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Giamsjah, S. S., Lim, J., & Andalas, M. (2022). *Roh Allah Melayang Di Atas Air, Teologi Air bagi Keutuhan Ciptaan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Hardiman, F. B. (2010). *Ruang Publik, Melacak Partisipasi Demokratis Dari Polis Sampai Cyberspace*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Harmakaputra, H., Hutagalung, T., Sriulina, I., & Yosia, A. (2022). *Bumi, Laut, dan Keselamatan, Refleksi-refleksi Ekoteologi Kontekstual*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Harun, M. (2013). Alkitab: Sumber Etika Lingkungan Hidup ? *Forum Biblika Jurnal Ilmiah Populer* No.27, 83-102.
- Hesselgrave, D., & Rommen, E. (2012). *Kontekstualisasi, Makna, Metode dan Model*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Hindson, E., & Caner, E. (2008). *The Popular Encyclopedia of Apologetics: Surveying The Evidence for The Truth of Christianity*. Oregon: Harvest House.
- Horrell, D., Hunt, C., Southgate, C., & Stavrakopoulou, F. (2010). *Ecological Hermeneutics: Biblical, Historical, and Theological Perspectives*. London-New York: T&T Clark International.
- Irwan, Z. D. (2019). *Lansekap Hutan Kota Berbasis Kearifan Lokal*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Knitter, P. (2019). *Satu Bumi Banyak Agama, Dialog Multi-Agama dan Tanggung Jawab Global*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Lestari, R. D., Wisudawati, T., & Santoso, A. A. (2022). *Hukum Agraria dan Tata Ruang*. Yogyakarta: Pustakabarupress.
- Martono, N. (2018). *Sosiologi Perubahan Sosial, Perspektif Klasik, Modern, Posmodern dan Poskolonial*. Depok: Rajawali Pers.
- Mauboi, D., & Ismail, A. (2015). *Ajarlah Mereka Melakukan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Milne, A. (1990). *Dunia Diambang Kepunahan, Menyimak Situasi Dunia yang Berada Dalam Bahaya Nyata*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Mirsa, R. (2021). *Elemen Tata Ruang Kota*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

- Nalar, A., & Kristianto, A. (2022). *Relasi Perempuan Dan Alam, Ekofeminis Dari Konteks Indonesia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Natar, A., Purnama, C., & Karmito. (2004). *Teologi Operatif, Berteologi dalam Konteks Kehidupan yang Pluralistik di Indonesia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Neuman, W. L. (2018). *Metodologi Penelitian Sosial: Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*. Jakarta: Indeks.
- Ngabalin, M. (2020). Ekoteologi : Tinjauan Teologi Terhadap Keselamatan Lingkungan Hidup. *Caraka Jurnal Teologi Biblika dan Praktika* Vol. 1 No. 2, 17.
- Ngelow, Z., & Mandalika, L. P. (2022). *Teologi Tanah, Perspektif Kristen terhadap Ketidakadilan Sosio-Ekologis di Indonesia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Packer, J. (2009). *Knowing God, Tuntunan Praktis Untuk Mengenal Allah*. Yogyakarta: Penerbit ANDI.
- Pangarso, F. B. (2019). *Arsitektur Kota*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Pannenberg, W. (2004). *Systematic Theology Vol 2*. London - New York: T&T Clark International.
- Patty, B. (2021). Manusia, Ekologi Dan Teologi. *Tangkoleh Putai* Vol. 18 No. 2, 11.
- Peters, T., & Bennett, G. (2006). *Menjembatani Sains Dan Agama*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Pratama, M. A., Wirawan, B., Maria, D., Santoso, S. I., & Bidari, G. S. (2015). *Menata Kota Melalui Rencana Detail Tata Ruang*. Yogyakarta: Penerbit ANDI.
- Putri, A. (2020). Penyelamatan Bumi Dan Isinya Dalam Pandangan Ekoteologi: Sebuah Analisis Biblikal. *Angelion Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* Vol. 1 No. 2, 18.
- Resane, K. T. (2021). Moltmann Speaking At The Eco-Environmental Conference: Ecology And Theology in Dialogue. *Scriptura* Vol 120. No.1 Stellenbosch, -.
- Sadyohutomo, M. (2016). *Tata Guna Tanah Dan Penyerasian Tata Ruang*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sembel, D. T. (2023). *Ekoteologi Dalam Perspektif Kristen*. Yogyakarta: Penerbit ANDI.
- Singgih, E. G. (2009). *Menguak Isolasi, Menjalin Relasi, Teologi Kristen Dan Tantangan Dunia Post-Modern*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Wuana, F. S. (2020). *Ekoteologi Menghadapi Krisis Lingkungan, Suatu Kajian Teologis Terhadap Penanggulangan Bencana Banjir Di Kota Manado*. Manado: IAKN Manado.